

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MEMODERASI
DALAM TEORI PERILAKU TERENCANA PADA USAHA MIKRO KECIL
MENENGAH (UMKM) DI KOTA MEDAN**

Peran Simanihuruk¹, Deddy Ray Girsang², Purjianto⁴, Martin³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Santo Thomas¹

Fakultas Teknik Prodi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Medan²

Institut Teknologi Sawit Indonesia³

Universitas Mahkota Tricom Unggul⁴

Email : peransimanihuruk09@gmail.com¹ raygirsang@unimed.ac.id²

Purjianto295@gmail.com⁴ M4rt1n.myrafa@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran moderasi pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha dengan menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) pada 400 pelaku UMKM di Kota Medan. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS versi 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan signifikan dalam memoderasi hubungan antara sikap dan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap perilaku berwirausaha. Namun demikian, peran moderasi pendidikan kewirausahaan tidak ditemukan signifikan pada hubungan antara norma subjektif dan niat berwirausaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan kontribusi penting dalam membentuk sikap positif dan memperkuat kontrol perilaku yang dipersepsikan, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan perilaku berwirausaha di kalangan pelaku UMKM. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kepentingan terkait diharapkan dapat memperkuat program pendampingan yang berkelanjutan serta memperluas akses terhadap sumber pendanaan guna memberikan dukungan yang lebih konkret bagi pelaku UMKM. Selain itu, pelaku usaha juga perlu meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai program pelatihan kewirausahaan untuk mengembangkan kapasitas bisnis dan meningkatkan daya saing di tengah lingkungan bisnis yang semakin dinamis. Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya hanya mencakup lingkup wilayah Kota Medan dan menggunakan data berbasis persepsi responden (*self-reported data*). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dan mengombinasikan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan; *Theory of Planned Behavior*; Perilaku Berwirausaha.

ABSTRACT

This study aims to analyze the moderating role of entrepreneurship education on entrepreneurial behavior by using the Theory of Planned Behavior (TPB) framework among 400 MSME actors in Medan City. Data analysis was conducted using the Structural Equation Modeling (SEM) method with the Partial Least Squares (PLS) approach through SmartPLS version 4 software. The results show that entrepreneurship education plays a significant role in moderating the relationship between attitude and perceived behavioral control toward entrepreneurial behavior. However, the moderating role of entrepreneurship education was not found to be significant in the relationship between subjective norms and entrepreneurial intention. These findings indicate that entrepreneurship education makes an important contribution to shaping positive attitudes and strengthening perceived behavioral control, which in turn can encourage the improvement of entrepreneurial behavior among MSME

actors. Therefore, the government and relevant stakeholders are expected to strengthen sustainable mentoring programs and expand access to funding sources in order to provide more concrete support for MSME actors. In addition, business actors also need to increase their participation in various entrepreneurship training programs to develop business capacity and enhance competitiveness amid an increasingly dynamic business environment. This study still has several limitations, as it only covers the Medan City area and uses respondent perception-based data (self-reported data). Therefore, future research is recommended to expand the research area and combine qualitative approaches in order to obtain a more comprehensive and in-depth understanding.

Keywords: Entrepreneurship Education, Theory of Planned Behavior, Entrepreneurial Behavior.

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan struktural berupa tingginya tingkat pengangguran yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam berbagai laporan resmi, pengembangan sektor kewirausahaan dipandang sebagai salah satu strategi utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kewirausahaan tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mendorong inovasi serta memperkuat kemandirian ekonomi. Namun demikian, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan di Indonesia masih belum optimal sehingga kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi belum maksimal.

Rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia tercermin dari rasio wirausaha yang masih tertinggal dibandingkan negara-negara ASEAN. Data menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan Indonesia berada di kisaran 3,4%–3,5%, jauh di bawah Singapura yang mencapai sekitar 8,6%, serta Malaysia dan Thailand yang telah melampaui 4%. Selain itu, berdasarkan Global Entrepreneurship Index (GEI), Indonesia berada pada peringkat ke-75 dari 137 negara dengan skor 26, yang menunjukkan kapasitas kewirausahaan yang masih relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi kewirausahaan di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal dan masih menghadapi berbagai hambatan.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa Teori Perilaku Terencana (TPB) merupakan kerangka yang efektif dalam menjelaskan niat dan perilaku berwirausaha melalui variabel sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran mediasi dalam model tersebut. Sementara itu, kajian mengenai pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderasi masih terbatas. Padahal, pendidikan kewirausahaan berpotensi memperkuat hubungan antara konstruk TPB dengan perilaku berwirausaha. Permasalahan ini menjadi semakin relevan pada pelaku UMKM di Kota Medan yang masih menghadapi keterbatasan literasi kewirausahaan dan orientasi dalam menciptakan usaha baru.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas wirausahawan di Indonesia. Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu instrumen penting yang dapat memperkuat sikap, meningkatkan kepercayaan diri (perceived behavioral control), serta mendorong terbentuknya perilaku berwirausaha. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderasi dalam model TPB, khususnya dalam konteks lokal seperti Kota Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan, terutama dalam perancangan program pelatihan, kurikulum kewirausahaan, serta pemberdayaan UMKM yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara sikap, norma

subjektif, persepsi kontrol perilaku, serta niat berwirausaha terhadap perilaku berwirausaha pada pelaku UMKM di Kota Medan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Teori Perilaku Terencana (TPB)

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*) diperkenalkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 melalui karya berjudul "*From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior.*" TPB merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang sebelumnya dirumuskan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1975. TRA sendiri didasarkan pada berbagai pendekatan teori sikap, seperti teori pembelajaran, expectancy-value, konsistensi, dan atribusi.

Dalam perspektif TRA, perilaku individu ditentukan oleh niat, yang terbentuk dari dua faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Ketika seseorang menilai suatu perilaku secara positif dan merasa adanya dorongan atau harapan dari lingkungan sosial untuk melakukannya, maka niat untuk bertindak akan semakin kuat. Hubungan antara sikap, norma subjektif, niat, dan perilaku telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian empiris.

Meskipun demikian, tidak semua niat berujung pada tindakan nyata. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara niat dan perilaku akibat keterbatasan situasional. Menyadari hal tersebut, Icek Ajzen kemudian menyempurnakan TRA dengan menambahkan konstruk *perceived behavioral control (PBC)*. Konstruk ini mencerminkan sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan dan kendali untuk melakukan suatu tindakan, sehingga model TPB menjadi lebih komprehensif dalam memprediksi perilaku, terutama yang tidak sepenuhnya berada dalam kontrol individu.

TPB selanjutnya berkembang sebagai salah satu teori psikologi sosial yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan niat dan perilaku individu. Dalam kerangka ini, niat dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Dalam konteks kewirausahaan, sikap menggambarkan penilaian individu terhadap aktivitas usaha, norma subjektif mencerminkan pengaruh sosial dari lingkungan seperti keluarga, teman, dan masyarakat, sedangkan PBC berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan usaha. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan niat berwirausaha (Che Nawi et al., 2022; Maydiantoro et al., 2021; Muda et al., 2025).

Pada masyarakat dengan budaya kolektivistik, norma subjektif sering kali menjadi faktor dominan karena keputusan individu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Urban, 2017; Maslakci et al., 2024; Maydiantoro et al., 2021). Namun demikian, La Barbera & Ajzen (2020) melalui meta-analisisnya menunjukkan bahwa pengaruh norma subjektif terhadap niat dapat berkurang ketika tingkat PBC tinggi, yang mengindikasikan bahwa peran norma subjektif bersifat kontekstual.

Perceived Behavioral Control (PBC) tidak hanya berperan dalam membentuk niat, tetapi juga memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku, terutama ketika individu merasa mampu menghadapi hambatan dan memiliki sumber daya yang memadai (Ajzen, 2020; Conner & Norman, 2021). Dalam hal ini, efikasi diri menjadi elemen penting yang berkaitan erat dengan PBC, karena keyakinan terhadap kemampuan diri terbukti memperkuat niat dan perilaku berwirausaha (Praswati et al., 2022; Setiaji, 2019; Yesmin et al., 2024).

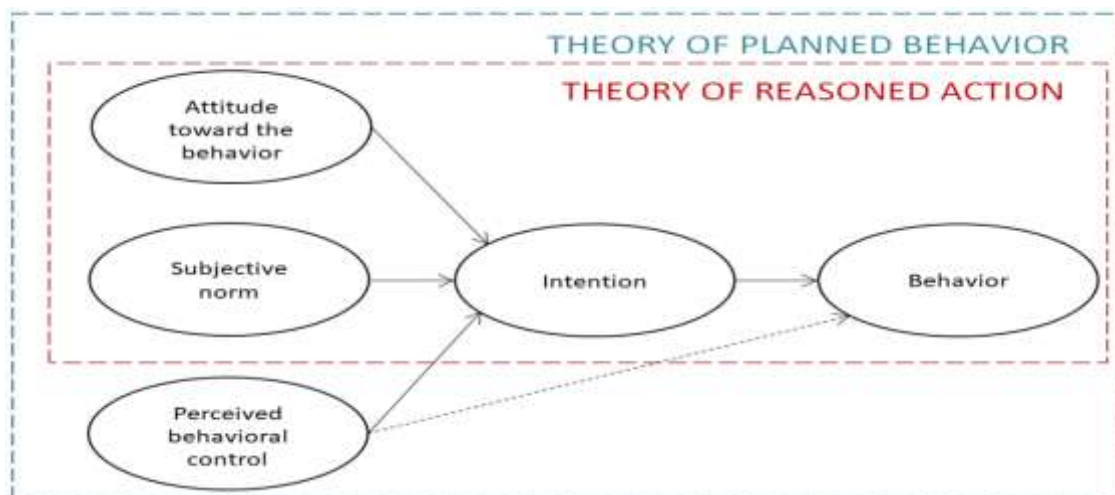
Pendidikan kewirausahaan juga memiliki peran strategis dalam memperkuat konstruk TPB, khususnya dalam membentuk sikap positif, meningkatkan persepsi kontrol perilaku, serta mengembangkan efikasi diri (Juyanto & David, 2022; Sutrisno et al., 2023; Huang & Kee, 2024). Pengaruh pendidikan ini dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung

melalui variabel perantara seperti kemampuan mengenali peluang, pola pikir kewirausahaan, dan motivasi (Mukhtar et al., 2021; Tahan, 2025; Nengseh & Kurniawan, 2021).

Selain itu, faktor lingkungan seperti dukungan institusi, norma sosial, dan media sosial turut berkontribusi dalam membentuk niat berwirausaha. Dalam hal ini, pendidikan dan dukungan sosial dapat berfungsi sebagai variabel mediasi maupun moderasi yang memperkuat hubungan antara konstruk TPB dan niat berwirausaha (Yesmin et al., 2024; Anjum et al., 2024; Maslakci et al., 2024; Sutrisno et al., 2023).

Faktor individual seperti kepribadian proaktif juga terbukti memiliki peran dalam memengaruhi niat berwirausaha melalui sikap dan dukungan pendidikan (Chen, 2024; Nguyen et al., 2025). Selain itu, faktor kontekstual seperti kesesuaian sosial budaya, gender, serta ketakutan terhadap kegagalan dapat memoderasi hubungan antara variabel TPB dengan niat maupun perilaku berwirausaha (Karimi et al., 2016; Shah et al., 2020; Tahan, 2025).

Secara keseluruhan, TPB merupakan kerangka teoritis yang kuat dan adaptif dalam menjelaskan niat serta perilaku berwirausaha. Teori ini dapat dikembangkan dengan memasukkan berbagai variabel tambahan sesuai konteks penelitian, seperti pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, pengalaman praktis, serta karakteristik individu. Integrasi variabel-variabel tersebut terbukti mampu meningkatkan ketepatan prediksi niat berwirausaha sekaligus menjadi landasan dalam merancang kebijakan dan program pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif (Leong et al., 2023; Anjum et al., 2024; Ripollés & Blesa, 2023). Teori Perilaku Terencana dapat diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Teori Perilaku Terencana (TPB) yang Dikembangkan

Sumber: Ajzen, I. (1991). *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, p. 179-211.

- 1) Sikap terhadap perilaku merupakan penilaian individu, baik positif maupun negatif, terhadap suatu tindakan tertentu. Penilaian ini terbentuk berdasarkan keyakinan mengenai konsekuensi yang akan timbul serta nilai atau manfaat yang diperoleh, apakah dianggap menguntungkan atau merugikan. Sikap yang positif akan meningkatkan kecenderungan individu untuk memiliki niat melakukan perilaku tersebut, sedangkan sikap negatif akan menurunkannya. Dalam kerangka TPB, sikap menjadi salah satu prediktor utama yang memengaruhi niat, yang selanjutnya mendorong pengambilan keputusan dan tindakan nyata.
- 2) Norma subjektif adalah persepsi individu mengenai tekanan atau harapan sosial dari orang-orang yang dianggap penting, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja, untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Faktor ini mencerminkan pengaruh

sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Semakin kuat dorongan sosial yang dirasakan, semakin besar pula niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. Norma subjektif sangat berperan dalam konteks sosial, terutama bagi individu yang menjunjung tinggi penerimaan sosial.

- 3) Persepsi kontrol perilaku mengacu pada sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan, sumber daya, dan kesempatan untuk melakukan suatu tindakan. Konsep ini berkaitan erat dengan efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan situasi dan tindakan. PBC memengaruhi niat secara langsung—semakin tinggi persepsi kontrol, semakin besar niat untuk bertindak. Selain itu, PBC juga dapat memengaruhi perilaku secara langsung tanpa melalui niat, terutama ketika individu menghadapi hambatan nyata atau justru kemudahan dalam pelaksanaan tindakan.
- 4) Niat merupakan indikator utama yang mencerminkan motivasi individu untuk melakukan suatu tindakan. Niat menunjukkan kesiapan dan komitmen seseorang untuk bertindak serta menjadi prediktor langsung dari perilaku yang akan muncul. Niat terbentuk dari kombinasi sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sebagai mediator utama, niat menjadi syarat penting bagi terjadinya perilaku, karena tanpa adanya niat yang kuat, perilaku tidak akan terwujud meskipun faktor lainnya mendukung.
- 5) Perilaku merupakan tindakan nyata yang dilakukan individu sebagai hasil dari niat dan persepsi kontrol perilaku. Dalam TPB, perilaku dipandang sebagai output akhir dari interaksi antara sikap, norma subjektif, dan PBC yang membentuk niat. Namun, perilaku tidak selalu terjadi secara otomatis meskipun niat telah terbentuk, karena adanya kendala eksternal seperti keterbatasan waktu, sumber daya, atau situasi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku harus mempertimbangkan faktor motivasi sekaligus kondisi yang memungkinkan tindakan tersebut terjadi.

Pendidikan Kewirausahaan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk minat, niat, dan kemampuan berwirausaha, baik pada mahasiswa maupun masyarakat umum. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan praktis serta pola pikir adaptif dalam menghadapi dinamika bisnis.

Penelitian oleh Sutrisno, Prabowo, dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dikombinasikan dengan penggunaan media sosial mampu meningkatkan minat berwirausaha secara signifikan. Hal ini didukung oleh integrasi TPB dengan teori penggunaan media sosial, yang menekankan pentingnya aspek kognitif dan sosial.

Selanjutnya, Nengseh dan Kurniawan (2021) menekankan bahwa efikasi diri berperan sebagai variabel mediasi penting antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Praswati, Purnama Sari, dan Murwanti (2022) yang menyatakan bahwa efikasi diri menjadi jembatan psikologis antara pengalaman belajar dan pembentukan niat berwirausaha.

Faktor lingkungan sosial juga berpengaruh, seperti yang dikemukakan oleh Maslakci, Sürücü, dan Harun (2024), bahwa dukungan institusi dan norma sosial berperan dalam membentuk niat berwirausaha. Selain itu, Yesmin et al. (2024) menemukan bahwa pendidikan dan dukungan sosial berkontribusi positif terhadap sikap, norma subjektif, PBC, serta efikasi diri.

Secara lebih luas, pendidikan kewirausahaan juga terbukti berdampak pada kinerja usaha. Penelitian Liu, Yang, dan Singhdong (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan kinerja melalui peningkatan kompetensi, dengan lingkungan bisnis sebagai faktor moderasi.

Anjum et al. (2024) dan Chen (2024) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan akan semakin optimal jika didukung oleh program seperti inkubator bisnis serta karakter individu seperti kepribadian proaktif.

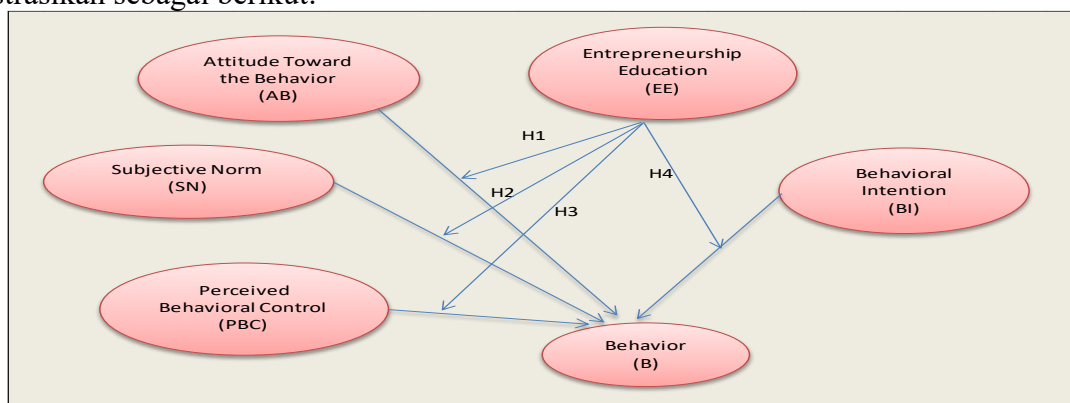
Pendidikan Kewirausahaan dalam Kerangka TPB

Dalam perspektif TPB, pendidikan kewirausahaan dapat dipandang sebagai faktor eksternal yang memengaruhi sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan sikap positif, memperkuat PBC, serta meningkatkan efikasi diri (Sutrisno et al., 2023; Nengseh & Kurniawan, 2021; Juyanto & David, 2022; Setiawan et al., 2024).

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga berpotensi berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara konstruk TPB dan niat berwirausaha (Anjum et al., 2024; Shah et al., 2020). Namun, Hartono et al. (2022) menemukan bahwa pengaruh pendidikan tidak selalu langsung, melainkan signifikan ketika dimediasi oleh sikap, norma subjektif, dan PBC.

Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk niat, motivasi, efikasi diri, serta kompetensi kewirausahaan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan kewirausahaan perlu dirancang secara komprehensif, kontekstual, dan aplikatif agar mampu memberikan dampak nyata terhadap perilaku berwirausaha.

Berdasarkan konsep teoritis dan temuan penelitian terdahulu yang mendukung pengembangan model Teori Perilaku Terencana (TPB) dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderasi, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konsep

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena mampu menguji hubungan antar variabel secara objektif melalui analisis statistik. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengidentifikasi peran moderasi pendidikan kewirausahaan dalam kerangka Teori Perilaku Terencana (TPB). Selain itu, penelitian ini memanfaatkan teknik *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menganalisis model struktural secara menyeluruh dan sistematis. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 400 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berlokasi di Kota Medan. Responden berasal dari berbagai sektor usaha dan memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi usia produktif, pengalaman berwirausaha, maupun tingkat pendidikan. Penelitian ini mengasumsikan bahwa seluruh responden memahami instrumen penelitian dengan baik serta memberikan jawaban

secara jujur. Selain itu, variasi tingkat pendidikan kewirausahaan yang dimiliki responden dianggap cukup untuk menguji perannya sebagai variabel moderasi dalam model TPB.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Kota Medan

Kota Medan berada di wilayah pesisir timur Pulau Sumatera dan berdekatan dengan Selat Malaka, sehingga memiliki posisi yang strategis sebagai pusat perdagangan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Secara topografis, kota ini terletak di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 25 meter di atas permukaan laut serta beriklim tropis. Kondisi geografis tersebut mendukung berbagai aktivitas ekonomi, termasuk sektor pertanian, meskipun terdapat risiko banjir pada musim penghujan. Sungai Deli dan Sungai Babura berperan sebagai sumber air utama sekaligus jalur transportasi penting sejak dahulu.

Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Medan mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan jumlah penduduk sekitar 2,5 juta jiwa. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh arus urbanisasi serta keberagaman etnis seperti Batak, Jawa, Melayu, dan Tionghoa. Namun demikian, pertumbuhan tersebut tidak merata, di mana beberapa wilayah berkembang cepat sementara pusat kota cenderung mengalami stagnasi.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan tren penurunan dari 10,74% pada tahun 2020 menjadi 8,13% pada tahun 2024. Penurunan ini didorong oleh berbagai faktor, seperti pemulihan ekonomi, peningkatan investasi, pembangunan infrastruktur, serta pelaksanaan program pelatihan tenaga kerja. UMKM tetap menjadi sektor utama penopang perekonomian daerah, dengan jumlah mencapai 38.343 unit usaha pada tahun 2022, yang didominasi oleh sektor perdagangan, kuliner, fesyen, otomotif, dan pertanian.

Secara umum, Kota Medan memiliki peluang besar untuk berkembang secara ekonomi berkelanjutan berkat posisi geografisnya yang strategis dan pertumbuhan kota yang dinamis. Namun, kota ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, masalah pengangguran struktural, serta tekanan dalam penataan ruang wilayah, sehingga diperlukan kebijakan yang adaptif dan perencanaan yang berorientasi jangka panjang.

Karakteristik Responden

Pelaku UMKM di Kota Medan menunjukkan keragaman dari segi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha, yang mencerminkan keberagaman dalam dunia kewirausahaan. Sebagian besar pelaku usaha berada pada kelompok usia 50–59 tahun dengan pengalaman usaha yang relatif panjang, diikuti oleh kelompok usia 40–49 tahun yang memiliki kemampuan manajerial yang cukup baik, serta kelompok usia 30–39 tahun yang cenderung lebih inovatif. Perempuan lebih banyak terlibat pada sektor yang fleksibel seperti kuliner dan bisnis digital, sedangkan laki-laki lebih dominan dalam usaha berskala besar dan tradisional.

Dari segi pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA atau SMK yang mengandalkan keterampilan praktis dalam menjalankan usaha. Sementara itu, lulusan perguruan tinggi cenderung berperan lebih aktif dalam sektor jasa dan teknologi. Pengalaman usaha umumnya berkisar antara 5 hingga 10 tahun, meskipun terdapat pula pelaku usaha pemula. Responden dengan pengalaman lebih dari 10 tahun menunjukkan tingkat ketahanan usaha yang lebih baik.

Bidang usaha yang dijalankan didominasi oleh sektor perdagangan, kuliner, dan jasa, diikuti oleh usaha makanan olahan, bengkel, kerajinan, serta teknologi digital. Sebagian besar usaha masih berada pada skala mikro dengan keterbatasan modal dan tenaga kerja, serta dikelola secara kekeluargaan dengan sistem manajemen yang relatif sederhana.

Lokasi usaha umumnya terkonsentrasi di pusat kota guna mempermudah akses pasar, meskipun wilayah pinggiran menawarkan biaya operasional yang lebih rendah. Sumber

pembiayaan usaha sebagian besar berasal dari lembaga keuangan dan modal pribadi, sedangkan pemanfaatan dana hibah masih tergolong rendah. Selain itu, masih banyak pelaku usaha yang belum memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB), sehingga membatasi akses mereka terhadap program bantuan pemerintah. Bantuan langsung dari pemerintah juga belum sepenuhnya menjangkau seluruh pelaku usaha.

Dari sisi pendapatan, sebagian besar pelaku usaha memperoleh omzet di atas Rp100 juta per tahun, meskipun masih terdapat sebagian yang berada di bawah angka tersebut. Walaupun tidak semua responden memiliki pengalaman kewirausahaan sebelumnya, beberapa di antaranya telah mengikuti pelatihan maupun program pendampingan, yang menunjukkan adanya potensi pengembangan kewirausahaan yang cukup besar di Kota Medan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif untuk menentukan apakah hubungan yang diasumsikan antara variabel (hipotesis) didukung secara statistik. Tujuannya adalah untuk menilai apakah efek yang diamati dalam sampel dapat digeneralisasikan ke populasi.

Tabel 1. Original Sample (O) Values and T Statistics

Construct	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistic (O/STDEV)	P values	Keterangan
EE x AB -> B	0.086	0.085	0.037	2.311	0.021	H1 DITERIMA
EE x SN -> B	-0.104	-0.109	0.042	2.493	0.013	H2 DITOLAK
EE x BI -> B	-0.154	-0.156	0.042	3.701	0.000	H4 DITOLAK
EE x PBC -> B	0.120	0.124	0.053	2.253	0.024	H3 DITERIMA

Sumber: Data processed using SEM-PLS

AB = Attitude Toward the Behavior

SN = Subjective Norm, PBC = Perceived Behavioral Control, EE = Entrepreneurship

Education, BI = Behavioral Intention,

B = Behavior

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara sikap (AB), norma subjektif (SN), niat berperilaku (BI), serta persepsi kontrol perilaku (PBC) terhadap perilaku berwirausaha.

- 1) **Uji Hipotesis 1** menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu memperkuat pengaruh sikap terhadap perilaku berwirausaha pada masyarakat Kota Medan. Nilai koefisien sebesar 0,086 mengindikasikan adanya peningkatan pengaruh sikap positif terhadap tindakan berwirausaha ketika didukung oleh pendidikan kewirausahaan. Dengan nilai t-statistik sebesar 2,311 (>1,96) dan p-value 0,021 (<0,05), maka H1 diterima. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan sebagai penguat hubungan antara sikap dan perilaku berwirausaha.
- 2) **Uji Hipotesis 2** memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berhasil memperkuat pengaruh norma subjektif terhadap perilaku berwirausaha. Koefisien negatif sebesar -0,109 menunjukkan adanya kecenderungan pelemahan hubungan tersebut. Dengan nilai t-statistik 2,493 (>1,96) dan p-value 0,013 (<0,05), H1 ditolak.

Artinya, pendidikan kewirausahaan belum mampu meningkatkan pengaruh norma subjektif terhadap perilaku berwirausaha.

- 3) **Uji Hipotesis 3** mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan memperkuat pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku berwirausaha. Nilai koefisien sebesar 0,120 menunjukkan adanya peningkatan keyakinan individu dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Hasil uji statistik ($t = 2,253$; $p = 0,024$) mendukung penerimaan H1, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai faktor penguat dalam hubungan tersebut.
- 4) **Uji Hipotesis 4** menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak mampu memperkuat pengaruh niat berperilaku terhadap perilaku berwirausaha. Koefisien sebesar -0,154 mengindikasikan adanya pelemahan hubungan. Dengan nilai t-statistik 3,701 dan p-value 0,000, H1 ditolak. Hal ini berarti pendidikan kewirausahaan belum efektif dalam mendorong realisasi niat menjadi tindakan berwirausaha.

Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang berbeda-beda dalam memoderasi setiap variabel. Pada hubungan antara sikap dan perilaku berwirausaha, pendidikan kewirausahaan terbukti memperkuat keterkaitan keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran mampu membentuk pola pikir positif sekaligus mendorong implementasi nyata dalam bentuk tindakan kewirausahaan.

Sebaliknya, pada hubungan norma subjektif dengan perilaku berwirausaha, pendidikan kewirausahaan tidak memberikan pengaruh penguatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor sosial seperti tekanan atau dukungan lingkungan belum berhasil diterjemahkan menjadi perilaku nyata melalui pendekatan pendidikan yang ada.

Pada aspek persepsi kontrol perilaku, pendidikan kewirausahaan terbukti efektif meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam berwirausaha. Hal ini menandakan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri dan kesiapan menghadapi tantangan usaha. Namun, pada hubungan antara niat dan perilaku berwirausaha, pendidikan kewirausahaan belum menunjukkan peran yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara niat dan implementasi, yang kemungkinan disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih dominan teoritis dan kurang berbasis praktik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Pendidikan kewirausahaan terbukti memperkuat hubungan antara sikap dan perilaku berwirausaha. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berperan dalam membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan, tetapi juga mampu mendorong transformasi sikap tersebut menjadi tindakan nyata. Dengan kata lain, individu yang memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan akan lebih terdorong untuk benar-benar berperilaku wirausaha ketika didukung oleh pembelajaran yang relevan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat proses internalisasi nilai dan keyakinan menjadi perilaku aktual melalui mekanisme kognitif dan afektif.
2. Pendidikan kewirausahaan tidak mampu memperkuat pengaruh norma subjektif, bahkan cenderung melemahkannya. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh lingkungan sosial, seperti dukungan keluarga, teman, atau masyarakat, tidak secara efektif diperkuat melalui pendidikan kewirausahaan. Bahkan, kecenderungan pelemahan menunjukkan bahwa individu mungkin lebih mengandalkan penilaian pribadi dibandingkan tekanan sosial dalam mengambil keputusan berwirausaha.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh pendekatan pendidikan yang lebih menekankan aspek individual (self-driven) daripada integrasi nilai-nilai sosial, sehingga norma subjektif tidak terinternalisasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

3. Pendidikan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku berwirausaha. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, efikasi diri, serta persepsi individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan usaha. Dengan adanya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan, individu menjadi lebih yakin dalam menghadapi risiko dan tantangan bisnis. Hal ini memperkuat hubungan antara persepsi kontrol perilaku dan tindakan kewirausahaan, sehingga pendidikan kewirausahaan dapat dipandang sebagai instrumen strategis dalam membangun kesiapan psikologis dan kompetensi praktis calon wirausaha.
4. Pendidikan kewirausahaan belum efektif dalam memperkuat hubungan antara niat berwirausaha dan perilaku aktual. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara niat dan realisasi tindakan berwirausaha. Meskipun individu memiliki niat yang tinggi, pendidikan kewirausahaan belum sepenuhnya mampu mengkonversi niat tersebut menjadi perilaku nyata. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoritis, kurang memberikan pengalaman praktis, serta minimnya exposure terhadap dunia usaha secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum berbasis praktik, seperti inkubasi bisnis, magang kewirausahaan, dan pembelajaran berbasis proyek, agar proses transformasi dari niat ke tindakan dapat berlangsung lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. In J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.), *Action control: From cognition to behavior* (pp. 11-39). Springer Verlag.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amofah, K., & Saladrignes, R. (2022). Entrepreneurship education, role models and intention: A cognitive and social learning perspective. *Journal of Entrepreneurship Education*, 25(6), 1-15.
- Anjum, T., Díaz Tautiva, J. A., Zaheer, A., & Heidler, P. (2024). Entrepreneurship education and cognitive factors: Moderating effects on entrepreneurial intentions and behaviors. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 1-19.
- Chen, H. X. (2024). Exploring the influence of proactive personality on entrepreneurial intention: The mediating role of entrepreneurial attitude and moderating effect of perceived educational support among university students. *SAGE Open*, 14(1), Article 21582440241233379. <https://doi.org/10.1177/21582440241233379>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75-93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares: Concept, technique, and application using SmartPLS 3.0 for empirical research [in Indonesian]. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heuer, A., & Kolvereid, L. (2014). Education in entrepreneurship and the theory of planned behaviour. *European Journal of Training and Development*, 38(6), 506-523. <https://doi.org/10.1108/EJTD-02-2013-0019>

- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115-135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Iakovleva, T., Kolvereid, L., & Stephan, U. (2011). Entrepreneurial intentions in developing and developed countries. *Education + Training*, 53(5), 353-370. <https://doi.org/10.1108/00400911111147686>
- Karimi, S., Biemans, H. J. A., Lans, T., Chizari, M., & Mulder, M. (2016). The impact of entrepreneurship education: A study of Iranian students' entrepreneurial intentions and opportunity identification. *Journal of Small Business Management*, 54(1), 187-209.
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5-6), 411-432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593-617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Martin-Navarro, A., Peña-García, F., & Sánchez-Cañizares, S. (2023). Cognitive antecedents of entrepreneurship: The role of attitude and education. *International Entrepreneurship and Management Journal*. <https://doi.org/10.1007/s11365-023-00862-0>
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277-299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- Nguyen, T. H., Nguyen, D. P., & Nguyen, T. H. (2017). The application of Theory of Planned Behavior to entrepreneurial intentions of Vietnamese students. *Journal of Asian Business Strategy*, 7(3), 113-23.
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Becker, J. M., & Ringle, C. M. (2017). How to specify, estimate, and validate higher-order constructs in PLS-SEM. *Australasian Marketing Journal*, 25(3), 197-211. <https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2017.07.001>
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Ringle, C. M., Thiele, K. O., & Gudergan, S. P. (2017). Estimation issues with PLS and CBSEM: Where the bias lies! *Journal of Business Research*, 69(10), 3998-4010. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.06.007>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Shah, N., Amjed, S., & Jaboob, S. (2020). Moderating role of entrepreneurship education on the theory of planned behaviour: Evidence from developing country. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(3), 1-10.
- Shi, J., Zhao, H., & Zhang, X. (2020). Creativity as a moderator in entrepreneurial intention: The role of perceived behavioral control and subjective norms. *Journal of Business Research*, 115, 237-246. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.030>
- Sutrisno, A., Prabowo, H., & Kurniawan, R. (2023). The role of entrepreneurship education and perceived behavioral control on entrepreneurial intention and behavior among university students. *Journal of Entrepreneurship Development*, 25(2), 134-148.
- Tahan, M. (2025). Psychological enablers of entrepreneurship: Innovation, education, and cognitive mechanisms in action. *Journal of Business Psychology and Innovation*, 8(1), 22-35.
- Utami, H. N. (2020). Entrepreneurship education and its impact on entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intentions among university students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(3), 620-635. Retrieved from www.ijicc.net

- Yesmin, N., Rahman, M., & Alam, S. S. (2024). The synergy of entrepreneurship education and social support in enhancing entrepreneurial intentions: A TPB-based study. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 30(2), 225-244.
- Wu, S., & Wu, L. (2008). The impact of higher education on entrepreneurial intentions of university students in China. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(4), 752-774. <https://doi.org/10.1108/14626000810917843>